

Tradisi Mandi Suku Bugis-Makassar Berdasarkan Epik La Galigo

Safrullah Sanre

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi
Propinsi Sulawesi Selatan

Desa nelayan Pancana kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) berlangsung “Festival La Galigo I” tahun 2002 yang sungguh meriah. Diselenggarakan pula Seminar Antar-bangsa dihadiri 30 orang pembentang kertas kerja. Sebuah desa di pantai barat P. Sulawesi yang biasanya sunyi senyap dibanjiri oleh ribuan penonton. Prof. Emeritus Dr. Ismail Hussein¹ dan Rogayyah Hamid (DBP) selepas upacara Penutupan Sidang MABBIM/Mastera di Makassar menghadiri Pembukaan Festival itu.

Bagi rakyat desa festival ini tetap menjadi ingatan. Di sepanjang jalan *banner* bertulis La Galigo “sastra terpanjang di dunia”. Selama ini tidak ia kenali seperti itu. La Galigo menjadi pengait bathin dengan masa pra-sejarah orang Bugis-Makassar tersebar dalam khazanah sastra lisan dibaca oleh *Passureq* dalam upacara ritual. Teks bertulis huruf ‘Lontara’ di buku yang telah lapuk berusia ratusan tahun bahkan menjadi suatu yang bernilai keramat. Dan kandungan isi cerita merajutkan tradisi masa lalu menjadi keseharian bagi mereka yang tetap memelihara adat resam Melayu di antara suku Bugis-Makassar daerah ini.

Syair berirama dari Milenium lalu

Di tengah rakyat yang memelihara tradisi membaca syair Galigo di pedesaan (Bgs: *Massureq*) serpih-serpih syair dipelihara sesuai episode yang dipandunya. Bahkan nama yang mereka kenal untuk genre epik ini adalah Sureq-selleang. Tidak pernah

¹ Akhbar KOMPAS memuat wawancara Ismail Hussein yang menekankan betapa berani Pelaksana membuat Festival ini. Panggung kehormat bertutup daun nipah. Sesuatu cara yang tidak pernah dilakukan di negara lain. Hadir pembentang yang khusus kajiannya tentang khazanah Galigo dari luar Indonesia (a.l Roger Tol, Christian Pelras, Campbell Macknight, Horst Liebner, Ia Caldwell, David Bulbeck, Gilbert Hamonic, Sharyn Graham)

‘berani’ dikhayalkan sebagai buku besar hasil penggabungan pelbagai teks yang berbeda episode. Jika satu (episode) pun telah cukup menjadi harta bathin hanya itu saja yang akan dilagukan oleh juru-baca. Karena isi bahasa adalah bugis purba (Archaic) dan cara membaca yang *monotonous* maka sudah sangat asing didengar oleh generasi kini. Ini satu isyarat bahwa *massureq* sudah dekat punah.

Di sini pentingnya festival dibuat di tengah rakyat. Hadirnya pakar peneliti berbagai kota di Indonesia mendedah pula luasnya sebaran epik ini menjadi khazanah lisan (folk-lore) di Buton, Kendari, Kabaena, Kolaka dalam propinsi Sulawesi Tenggara, di Luwuk Banggai, Palu, Kaili dalam Propinsi Sulawesi Tengah, di Gorontalo propinsi termuda di P. Sulawesi. Pembentang dari Riau mengungkap kaitan La Galigo pada alam Melayu semenanjung. Lebih banyak makalah mengungkap tentang Sawerigading dengan varian yang bergeser. Yang dikenal di Sulsel adalah tokoh Galigo.

Suatu “garis” sejarah meski tergerus zaman ia akan tetap digali. Di saat festival itu pun mulai diluaskan di masyarakat tentang ke’agung’an khazanah Galigo. Saat festival dihadiri utusan pemangku adat kabupaten di seluruh P. Sulawesi dan ratusan penari Kabupaten Kutai di Kalimantan Timur tercetus pertanyaan tokoh adat dari Kab. Luwu daerah lokasi dari kerajaan tertua di Sulsel. Rakyatnya resah mengapa Kab. Barru menjadi lokasi pelaksana festival. Sedang pun Luwu ² yang memakai nama “Bumi Sawerigading” tempat lahirnya tokoh utama epik ini, ayah dari La Galigo.

Pancana dipilih Bupati ³ Barru menjadi lokasi Festival dan Seminar Antar-bangsa. Selepas acara itu Bupati pun membantu penerbitan buku **La Galigo Warisan Sastra Dunia**.⁴ Suatu sumber maklumat yang amat penting bagi dunia ilmu untuk pengenalan

² Tahun 2003 di Masamba ibunegeri Kab. (daerah) Luwu Utara dilaksanakan “Festival La Galigo II” dengan kegiatan kajian ‘Seminar Antarbangsa Sawerigading’ dan lahirlah keputusan bahwa festival ke tiga akan digelar pelaksanaannya oleh Kab. Luwu Timur, Kota Palopo, Kab. Luwu Selatan, dan Kab. Luwu Utara. Lima daerah ini sedang berjuang mau memisah Propinsi Luwu Raya lepas dari Sulawesi Selatan.

³ Di Malaysia setaraf Pegawai Daerah tetapi di Indonesia kedudukan Bupati adalah hasil pilihan Sidang DUN (wakil rakyat) dan tahun 2005 berubah perlembagaan sebagai hasil pilihan raya langsung seluruh rakyat kabupaten.

⁴ Penerbit Divisi Humaniora PKP Universitas Hasanuddin bekerja sama Pemerintah Kab. Barru, Makassar, 2003. Atas jasa melaksanakan Festival dan seminar Antar-bangsa di Desa dan pelibatan rakyat yang maha

karya agung La Galigo. Didesa ini Bupati mengenalkan sebuah lokasi makam tua yang dipelihara. Salah satu yang disemedikan di desa itu adalah La Maddusilat. Bupati sentiasa terbuka mengajak membuat kajian di daerah ini terutama kaitan dengan 'pusat' kemelayu-an di Nusantara seperti Malaysia. Kedudukan Barru sebagaimana kabupaten lain di Sulsel memiliki hubungan kawin mawin di antara raja, orang tempatan dengan migran abad 16 dari semenanjung.

Dipilih desa ini dalam mengenang raja wanita keturunan Melayu di kerajaan Pancana (Arung Pancana Toa) pengumpul serta penyalin sastra lisan Galigo di tahun 1854. Retna Kencana dengan nama Bugis Colliq Pujie (artinya: pucuk daun yang mulia) kelahiran 1812 adalah cucu dari Datok Pabeang bangsawan asal semenanjung di Makassar. Paderi dari Belanda Dr. Benyamin Friedrich Matthes mengumpulkan naskah Galigo mendapat bantuan terbesar dari Retna Kencana.

Raffles telah menemukan syair ber-metrum lima di Sulawesi tetapi tidak dikenal dalam nama La Galigo. Tulisan lontara berisi syair ini baru dikenal agak 'lengkap' sejak 1854-1859 setelah dihimpun B.F. Matthes. Syair berirama sepanjang 300.000 baris yang tersebar berserak-serak merata di P. Sulawesi huruf Lontara berbahasa Bugis dan kini disimpan KITLV di Belanda. Matthes juga telah memublikasi "Bugis Chrestomatie" dan "Makassar Chrestomatie" di saat mengumpul La Galigo. Semua naskah ini 'milik Nederlandsch Bibliothek Genotschap di Leiden.

Penyusunan oleh Drs. M. Salim (transliterasi/alih bahasa) setebal 4000 muka terpilah pada 12 jilid naskah. NBG kubu da'wah kristian Zending. Telah terbit, jilid I di PT Jambatan (Jakarta. 1996), dan Jilid 2 di Lephass (Makassar. 2000). Masing masing tebalnya 500 halaman sebagai sumber kaji-teks. Tapi masyarakat punya rujukan 'langsung' pada Galigo yakni melalui sastra lisan. La Galigo diserap menjadi ajaran hidup justeru melalui majlis pembacaan lontara (Bugis: *Sureq*) atau *Massureq* di desa.

besar, serta bantuan subsidi penerbitan hasil kaji mengenai La Galigo Bupati (Drs. H. A.M Roem) mendapat "Penghargaan Budaya" dari Pemerintah Pusat di Jakarta.

Forum penuh asap dupa acara ritual⁵ adat. Acara seperti nazar, ruwat benih, menyambut panen sering dilakukan tanpa dikenali sumbernya.

Dari tradisi lisan Galigo itulah orang Bugis menggali kemuliaan hari kemarin. Harta bathin itu dihadirkan (terus) sampai hari ini. Misalnya di dalam penamaan anak saat *Aqiqah*. Di samping diberikan nama arabik senantiasa dipakai nama bugis-makassar (dari Galigo) sehingga menjadi ciri khas seperti Tenriabang, Tenritatta, Nyili Timo. Begitu pula dengan tata ritual perkawinan. Pengambilannya dari khazanah La Galigo. Lebih banyak didapat melalui penutur.

Penyelidikan khas tentang tradisi 'mandi' oleh sarjana/peneliti di Sulsel tidak pernah dilakukan. Namun dalam kenyataan ritus mandi tetap dijalankan meskipun banyak modifikasi bentuk. Bahkan beberapa simbol lama yang diiringi dengan penjelasan makna mengalami reduksi. Sebab itu beberapa pembacaan, penjelasan buku lama menyimpan celah-celah. Struktur makna berbagai tradisi lama di Sulsel seperti mandi, bertani, menenun dll. juga mengalami pergeseran pemahaman dari varian kajian tulisan etnografi sejak abad 17 oleh para sarjana dari luar.

Karya Agung sastra La Galigo adalah khazanah terpenting untuk meneliti budaya Melayu. Masa penyusunannya, menurut Christian Pelras antara abad 11 sampai 14, sebelum masuknya Islam. Segi akulturasi di antara kepercayaan lama dengan Islam dan imbuhan budaya dari masa masuknya VOC menghasilkan perang yang tiada henti-hentinya di Tanah Bugis. Ini satu akar akal-budi 'kolonialis' pada elit lokal. Daur hidup (Life-cycle) dari ajaran dalam Galigo meliputi seluasnya kehidupan di Sulsel.

Mandi sebagai ritus

Tata cara membersihkan diri adalah isi ajaran hidup yang diterima secara mendengar (auditive) dan turun temurun ke generasi berikutnya. Di sela itulah contoh fizikal dari tata cara dibakukan menjadi adat. Sikap patuh pada adat membuat berbagai

⁵ Sureq didekatkan pada penggalan al-qur'an di dalam 'Surah'

tata cara simbolik mendapat muatan spiritual. Ajaran yang mengandung kebajikan dicontoh dari masa lalu di mana menimbulkan reaksi dari penganjur agama (Islam) yang berkeras menegakkan ortodoksi syariat.⁶ Reaksi menolak berakibat perbenturan.

Telah teruji dalam sejarah bahwa gerakan pemurnian ajaran Islam oleh Muhammadiyah pada 1920-an membentur kelompok adat tetapi tak mematikan korbannya. Adat tetap diamalkan, hingga awal kemerdekaan (1950-an) meski pun sebagian raja menghadapi lawan baru yakni kaum muda nasionalis.⁷ Sumbu pemuliharaan adat bergeser ke kelompok elit kerabat raja lingkaran tepi yang berkaitan dengan masyarakat luas lain golongan. Sebagian kajian menggolongkan ini dalam 'pendukung budaya' yang melaksanakan perintah agama tapi tetap ingin memiliki identitynya.

Memasuki milenium baru kesadaran pada warisan budaya dan adat lama dapat dijalankan lebih longgar. Meski segolongan fanatikus melihat ada hal yang berbahaya bagi tegaknya tauhid tapi tidak ada hantaman keras dari kelompok penegakan Syariat Islam. Salah satu sebabnya iaitu menutup habis bentuk syiriq yang abad lalu menjadi isi adat resam. Inti dari budaya lama dan pelaksanaan *life-cycle* lebih memunculkan kaedah agama (Islam) dari tradisi yang dijalani. Pergeseran persepsi serupa ini menampilkan variety kegiatan dari dua kubu yang seiring-selari. Contoh di bawah ini dapat menjadi ilustrasi ringkas gambaran cara pemuliharaan.

Sebelum tampil pada Maccera di kuburan tua "Jera Karamae" di Soppeng (Ogos, 1997) seorang Passureq mandi khusus. Dirasai ia akan 'bertemu' Paduka Sawerigading saat membaca kitab yang sudah lapuk. Teks lontara (episode Meongpalo Karellae, Galigo.) dibungkus memakai kain kuning dibuka setiap tahun. Penazar datang dari

⁶ Di pihak lain, sejak Reformasi timbul ortodoksi budaya. Pendukungnya ingin jika satu ritual adat kandungannya adalah makna non-agama maka jangan diubah. Jangan ada tolak ansur karena spirituality dari adat dan budaya lama juga bertujuan kebajikan, tak perlu diletakkan dalam ubah suai yang membuat adanya erosi makna.

⁷ Baca disertasi Barbara Sillars Harvey "Islam Tradition and Rebellion; South Sulawesi 1942 – 1959" Cornell University, Ithaca NY, 1978.

seluruh Indonesia menyembelih kambing, darahnya dioles pada jirat. Lalu mandi di sungai.

Ada beragam ritus mandi yang masih diamalkan. Namun tidak ada penelitian khusus selama ini. Pengakuan pakar Drs. M. Salim menyebut, “penggambaran mandi dalam naskah La Galigo tidak secara spesifik”.⁸

Episode awal syair La Galigo di dalam Jilid I mengisahkan awal mula dari terbentuknya kehidupan dunia. Periode yang disebut “Mula-tau” pertama hadirnya manusia (Bgs: Tau) di muka bumi.

Sebelum dewata Patotoqe di Dunia Atas memutuskan akan mengisi Dunia Tengah yang gelap gulita mengirim puteranya Batara Guru turun (Manurung) ke bumi sang anak masih berat menanggung rindunya kelak pada Boting Langiq negeri dewata ayahandanya. Meski ia dapat ke langit berkunjung melalui tangga pelangi namun sungguh sedih hatinya saat seisi langit mengelu-elu kepergiannya. Sebelum ia diantar turun ke bumi melalui halilintar Batara Guru dimandi. (Gal: *Dilulur*). Agar baunya wangi badannya digosok limau (Gal: *Lemo*) dengan ramuan langir. Disepakati agar anak raja Dunia Bawah dimunculkan dari dasar bumi sebagai calon isterinya yakni We Nyiliq Timo.

Narilullureng langiq busana
Naripeccakkeng lemo rakkileq
Le ppapalao rasa moninna
Rai kalapa le mabbenninna
Nattijjang ronnang La Togeq Langiq
Cemme mallangiq ri jarawetta oddang rituling
Mappedda rasa mappalimpau to Senrijawa
Talaga Unruq le langiriq wi
Anaq dewata rojengenna.⁹

⁸ Makalah (belum dipublikasi) Anil Hukma “Tradisi Mandi di Sulawesi Selatan” Universitas Islam Makassar (2004). Sesuai wawancara khas M. Salim di Makassar. 29 Januari 2004.

⁹ “I La Galigo” Menurut naskah NBG 188 yang Disusun oleh Arung Pancana Toa—Jilid I. Transkripsi - Terjemahan: Muhammad Salijm dan Fahrudin Ambo Enre dengan bantuan Nurhayati Rahman. Redaksi Sirtjo Koolhof dan Roger Tol. Diterbitkan KITLV dengan kerjasama PT. Jambatan, Jakarta, 1995. Hlm. 110.

Artinya:

**Disapukan langir membusa
Diperaskan jeruk kemilau
Yang menghilangkan bau
Serta daki yang melekat
Bangun berdiri La Togeq Langiq¹⁰
Mandi langir pada pasu guruh bertelinga
Menghalau bau tubuh orang Senrijawa
Talaga Unruq yang melangiri
Anak dewata yang ia sayangi**

Inti peristiwa mandi ritual dalam teks Galigo disebut *Passili*. Di sini terlihat lulur atau mandi menyaput tubuh dengan langir sudah dijalankan orang di P. Sulawesi lebih seribu tahun lalu, Kita buktikan melalui teks lontara Galigo bahwa selintas kita mengira bahasa Bugis (kuno) itu satu bahasa vernakuler atau bukan bahasa Indonesia. Peristiwa mandi (Bugis: Cemme) yang dilakukan sejak jaman Galigo ditulis (antara Abad 10–13) mengungkap kesamaan bahasa Indonesia¹¹ baku dipakai sampai kini.

Air yang dipercik pada *Passili* berhubungan dengan mandi manusia merupakan penanda simbolik dalam budaya orang Bugis Makassar, sejak awal kehidupan insaniah semasa kita di dalam perut ibu hingga ke hari tua menjelang liang lahat. Sebagaimana awal mula kehidupan dunia dari diturunkannya Batara Guru dan We Nyiliq Timo sebagai pasangan putra dewata ia dimandikan (Lulur) dan dilangir. Saat ini mandi penyucian diri calon pengantin suku Bugis-Makassar diberikan *Passili* yang dirangkaikan dengan mandi uap “Barumbung” sampai tubuhnya berkeringat dan segar (Bgs: *Massau*) sebelum dilakukan ritus *Korontigi* yang sering disebutkan dengan “Malam Pacar” dikerjakan seorang Mak-andam. (Jw: *Midodareni*).

Melalui lintasan waktu Tradisi Mandi mencerminkan daya adaptasi orang Bugis Makassar terhadap budaya (dan atau agama) dari luar yang masuk ke Sulawesi Selatan (Sulsel) sejak ratusan tahun lalu. Sejak masa BF Matthes disebut sebagai sastra terpanjang di dunia. Tapi bagi orang Bugis-Makassar dari sinilah mereka mendapat

¹⁰ Nama lain Batara Guru. Dalam syair La Galigo berbagai Tokoh memiliki banyak nama

¹¹ Industri kosmetik memakai istilah Langir, Lulur yang terkesan Bhs. Jawa.

penuntun adat kebiasaan. Banyak hal dikembangkan berdasar tafsiran sehingga sastra diwariskan sebagai *previlege* golongan. Bagi masyarakat Bugis Makassar konstruksi makna mandi dan 'tradisi' lainnya banyak dirujuk ke isi buku Galigo di dalam kaitan hak istimewa golongan bangsawan feudal. Meski banyak generasi sekarang sedikit pun tidak oemah membacanya.

15. *Natarakkaq na Batara Lattuu cemme mallangiq
ri jarawetta ileq rituling
mapedda rasa to Leteng Nriuu,
mappalimpau to Senrijawa
to jabiara le langiri wi*

15. Maka bangkitlah Batara Lattuu untuk mandi berlangir
pada tempayan yang bertelinga,
menghilangkan bau seperti orang Leteng Nriuu,
memakai wangi-wangian orang Senrijawa
to jabiara yang melangirnya

20. *le anaq datu rirojengenna
we Lele Ellung le sussureng ngi pabbessoreanna
tassewalinna We Saung Nriuu
Le ri senggena bila mabborong makka tuqe
Pelleng mpulaweng le massebbue*

20. anak raja asuhannya
We Lele Ellung yang menggosokkan lengannya
Sebelah-menyebelah dengan We Saung Nriuu
di tengah-tengah buah maja yang banyak berjejeran
dan pelita yang beribu-ribu.

25. *damaq rakkileq maranyalae
temmagangka ni allalatunna
le rumpu dapiq wara-warae
allalatunna le pappaniniq
puajo dengngeng Peresolae*

25. damar petir yang menyala
tak henti-hentinya mengepulkan
asap pedupaan yang gemerlapan
mengepulkan penolak bala
terhadap gangguan setan dan *Peresola*

30. *Nattijjang rennang Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq
nassitakki we passili sodda
to mangujue lejjag lolangeng
natellung ratuq bissu to abang
palariang ngi le samparane elong dewata*

30. maka berdirilah Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq
memercikkan air penolak bala
yang dipersiapkan menginjak tanah
tiga ratus bissu orang abang
mendengarkan *samparane* nyanyian dewa dewa

Hampir semua kerajaan tua di P. Sulawesi menyebut kaitan silsilah keturunannya dari garis Sawerigading tokoh utama dalam sastra lisan La Galigo. Maka ada anggapan kitab ini bukan epik-mitologis tetapi sebuah pra sejarah manusia Bugis dari jaman purba. Jika hanya kitab sastra tak akan dijadikan sumber spiritualitas dan ilmu menata kehidupan. Tradisi mandi dll yang merupakan konkretisasi makna Galigo.

Pasili: mandi Tolak Bala

Daur hidup manusia Bugis Makassar meletakkan budaya mandi sebagai titik penting jauh sebelum masuknya Islam. Yang tersimpan sampai kini sebagai tradisi memandikan orang adalah 'penggabungan' beberapa ragam spiritualitas seperti pada detail ritus **Passili** atau mandi untuk disucikan. *Passili* dilaksanakan bukan hanya untuk manusia tetapi juga untuk benda. Terhadap benda hanya diberi percikan air misalnya kecap, awal hendak dipakai. Juga pada upacara peluncuran perahu.

Passili sebagai mandi pembersihan diri dilakukan pada beberapa momen peralihan. Kehidupan yang manusia jalani sepanjang hayatnya merupakan satu siklus. Ia dipasangkan melalui perkawinan disusul lahir generasi berikutnya. Menyambut masa kehamilan tujuh bulan sang janin menjalani kehidupan dalam perut. Pada saat masuk masa akil balig anak laki-laki disunat *khitanan* pemotongan ujung daging pembungkus penis.

Sebagai inti upacara akad nikah *Passili* masih kuat dipertahankan dengan maksud adat. Di sisi lain agar 'transparan' bahwa gadis sungguh perawan. "Mandi Kembang" suatu tradisi masyarakat Nusantara dengan sebaran pada seluruh masyarakat Melayu, baik di Malaysia, Singapore, Brunei, Thailand Selatan dan Philipine. Oleh suku Bugis Makassar disebut *Passili*. Acara dilaksanakan penanda hari hari akhir masa lajang. Dulu cuma dilaksanakan untuk keluarga dari strata (elit) yang pantas.

Justru sekarang kelompok elit lama ¹² banyak telah meninggalkan adat. Lalu muncul para pelaku 'baru' yang mampu melakukan itu karena memiliki kelebihan materi. Sebagai system nilai maka ritus *Passili* dapat bergerak melebar. Beberapa kajian kami yang terakhir membuka tabir di depan dikhotomi tentang khazanah La Galigo yang berada pada geografi Bugis. Dengan garis yang tegas geografi Makassar dilihat sebagai di luar wilayah sebaran tradisi Galigo.

Di daerah pegunungan Timur dari kota Makassar di kaki G. Bawa- karaeng dan G. Lompo Battang tersebar kesenian tradisi gendang serta tari klasik "Pakarena" yang dipulihara oleh komunitas petani desa.¹³ Tiap hari masyarakatnya bertutur Bahasa Makassar. Tata cara pelaksanaan di dalam pernikahan adalah masalah yang ketat dijaga oleh kelompok elite. Pada kelompok itu sebuah pernikahan bertolak dari inti pelaksanaan ritus *Passili*. Untuk kelengkapan harus diberi tabuhan gendang. "Angngerangi Ganrang" kata Mak Cida penari tertua (80) bahwa *Passili* mutlak dibuat sebagai syarat adat.¹⁴

Bertumpu pada inti uraian La Galigo di dalam bahasa Makassar Mak Cida menjelaskan hubungan kebahasaan (Makassar dialek Konjo di daerah Pegunungan "Karaeng Lompo") dengan pusat ke-purba-an suku Kajang yang akarnya berazas ke tradisi La Galigo. Namun ia pula mampu menjelaskan mengenai alasan pragmatic *Passili* dan *Barumbung*. Bahwa Mandi uap dan wangi badan dari *passili* bertujuan praktis agar pengantin dapat (bertahan) lama duduk, tidak mengantuk pada waktu bersanding, dan menghilangkan bau keringat yang tidak nyaman menjelang *coitus*.

¹² Terbuai alam penjajah kerabat raja tidak berjaya dalam pendidikan dan jatuh miskin.

¹³ Roell Sanre, JURNAL MSPI, "Mak Cida Penari Sepuh dari Bulutana" Jakarta, 3/2004.

¹⁴ Ia yakin pengantin tidak di-*passili* suasana rukun tak tahan lama. (Wawancara 8/2)

Manusia disucikan setiap ia akan memasuki 'dunia' baru di dalam hidupnya. Amalan ini ditinggal sejenak saat kaum kolot dan pengamal adat terdesak oleh meluasnya Islam aliran baru (Sarekat Islam dan Muhammadiyah) era 1920-an di Sulsel. Sinkretisme kembali dipakai oleh sebagian penganut agama di desa. Bahkan di kota-kota para migran asal desa. Prof. Hendrik Theodorus Chabot ¹⁵ saat pertama kali menginjakkan kaki di Makassar (1936) meneliti di daerah Bontoramba, pegunungan di sebelah timur Makassar. Karyanya dan menjadi referensi (antropologi) tentang Passili di Sulsel. Dijelaskan jadwal pelaksanaan Passili menjelang prosesi nikah begitu pula makna tujuh daun yang mengisi air suci.

Tempat dilaksanakan mandi sudah menegaskan simbol berdirinya suatu unit kehidupan baru. Passili untuk wanita dilakukan di induk rumah orang tuanya, walau biasanya *Baruga* bangunan khusus untuk kegiatan masak dan keluarganya.

Di depan rumah lelaki dibangun gazebo *Panyyambungi* memakai tiang bambu atap nipah, oleh *Panrita-balla* arsitek tradisional. Passili secara tradisi memakai tujuh helai daun; *Buagang*, *Palili*, *Parrempasa*, *Lowe* simbol penguatan karakter. Dan daun *Sirih*, *Riu* serta *Patte'ne*. Wanita dimandikan seorang dukun (Pinati) didampingi ibu dan ayahnya. Prof. Chabot ¹⁶ (1910-1970) mengutip studi Benyamin Friedrik Matthes (1885: 223) tentang ritus mandi Passili menyebutnya sebagai *Sprinkling Waters* atau dipercik. (hal. 210).

Air mandi sampai kini diusahakan diambil dari sumur ber dinding undak terracota atau *sanrangang*. Disiapkan dalam baskom teracotta dengan penyedok tempurung kelapa. Seorang tetua menuntun untuk berwudhu air sembahyang dan memandikan. Saat itu ia menyampaikan nasehat/ajaran agar diri disiapkan untuk memasuki nikah. Selesai mandi bersantap. Makanan khas adalah yang penuh gizi di mana penjelasan pragmatis disampaikan mengenai pentingnya badan yang bau kembang dan tenaga yang mantap

¹⁵ Ia menulis disertasi *Vermatschap, stand en sexe in Zuid Celebes* di Belanda.

¹⁶ "Kinship, Status and Gender in South Celebes" KITLV. Leiden, 1996 Hlm. 210.

untuk menyenangkan pasangan. Pada saat itu lima waktu shalat menjadi titik jadwal pemukulan gendang.

Barumbung memakai sekam dan batang padi kering dibakar dan, bersamaan Passili gendang menggunakan asap ditabur stanggi wangi. *Jajjakkang* berupa bakul berisi beras, kelapa, gula merah, dinyalakan tiga lilin merah (tai bani) dasar dari ritus gendang Makassar. Repertoir pukulan (*tunrung*) “Paballe” atau Balle Sumangaq. Arti harfiah: pemulih semangat dari Tuhan. Asap jerami padi dari pasu adalah simbol hadirnya dewa padi “Sangiang Serri” yang dikisahkan di dalam La Galigo (tumbuh) dilahirkan pada tanah makam anak dewata.

Uap dialirkan melalui bambu ke badan calon pengantin yang duduk dalam kelambu. Simbol ini diambil dari kitab La Galigo bahwa manusia awal diturunkan ke bumi dalam ruas bambu. Dan hambatan dewa ketika Sawerigading melamar I We Cudai (ibunda Galigo) yang disembunyikan pengawalnya di dalam kelambu tujuh lapis dan dijahit bawahnya. Maka jika pengantin di masyarakat Bugis tidak mendapat anak selalu ditelusuri apakah ia diberi percik *Passili* dan uap *Barumbung* sebelum menikah.

Upacara pra-nikah Korontigi (Bugis: *Paccing*) dilaksanakan dengan acara “*Mata-mata Jeqne*”. Pada tiang tengah rumah panggung ditaruh air dalam pasu teracotta. Ditaruh kelupas batang pisang tegak dan anyaman simbolik daun muda kelapa (Mks: *Loro-loro jeqne*) pada pasu. Ini sebuah isyarat khusus. Malam pertama pengantin Makassar belum dibolehkan sanggama. Dibuat rumit seperti I We Cuddai saat menolak Sawerigading. Harus pisah kamar. Melihat pasu masih di situ artinya belum ada *coitus*.

Pengantin pria pada ‘malam pertama’ tidur di kamar penganten ditemani pengawal (Mks: *Passappiq*). Mereka harus minggat subuh tiba. Simbol ini pun diambil dari La Galigo, mengikuti syarat dari I We Cuddai bahwa Sawerigading boleh datang hanya larut malam, agar I we Cudai tidak malu, lelaki harus menghilang sebelum pagi. Pagi harinya kedua mempelai masih menerima keluarga terdekat pada acara *Kaddoq Caddi*.

Disusul acara **Pabbajikang** di tengah rumah. Mempelai dibuat bermesra. Ritual mengitari pasu air atau jalan duduk *Ammesug* dengan kedua lutut tegak dan dilangkahkan menyeret kaki dilantai papan rumah. Pengantin wanita di depan dan lelaki mendempetnya di belakang. Bentuk tata cara ritual yang dilaksanakan selalu terarah pada keselamatan hidup di antara bencana dan kecelakaan (bala) yang mengancam setiap saat.

Batara Guru memulai langkah menuju Dunia Tengah atau bumi di mana kita hidup sekarang dengan Passili atau mandi tolak bala. Untuk ia peristeri diambil We Nyiliq Timo anak sulung dewata dari Dunia Bawah di dasar bumi atau Buriqlangi. Mereka lalu melahirkan Batara Lattuq, ayah dari 'kembar emas' iaitu Sawerigading dan We Tenriabeng yang sangat cantik. Kedua kembar ini harus dipisah sejak bayi. Satu saat Tenriabeng tertatap Sawerigading dan terus jatuh cinta. Ia mendapat kecaman dari dewata sebab nekat ingin meng-incest adiknya.

Semua orang berusaha menggagalkan. We Tenriabeng membujuk Sawerigading agar menikahi Iwe Cuddai dari Cina. Cantiknya lebih kuran sama dirinya. Perkawinan itu melahirkan anak lelaki La Galigo tokoh 'utama' syair ini. I La Galigo adalah ayah dari Aji Laide yang disebut sosok penutup period dewata. Sawerigading begitu pula La Galigo dalam syair ini digambarkan polos, sosok keras dan perkasa, banyak menggilai wanita.

Dalam upaya sinkretisme oleh sebagian pengikut yang fanatik Sawerigading dipercaya menurunkan kitab suci **Furuqana**. Ia dianggap sebagai Nabi Saat ia dijemput ke Ka'bah dan bertemu Nabi Muhammad saw., ia sempat mandi. Petunjuk keutamaan mandi dari Batara Guru dan dari Sawerigading oleh orang Melayu Bugis-Makasar dipedomani sebuah tata cara kehidupan yang memuliakan diri melalui pemuliharaan adat.

Setiap tiba di suatu tempat atau pelabuhan Sawerigading selalu mandi. Ia segera mencari sumur air tawar dan terus mandi. Ia pun juga selalu mandi setiap kali memasuki dunia lain. Setelah kembali pun dia mandi lagi. Disebutkan supaya jangan terbawa turun

roh Dunia Atas ke bumi atau Alekawa. Begitu pula dari bumi ke dunia para dewata di langit. Setiap akan berangkat ke dasar bumi dan akan kembali lagi dari dunia bawah (Burilangi) atau Parettiwi ia selalu mandi.

Penutup

Sebagai naskah sastra terpanjang di dunia tak banyak momen mandi yang secara khas seperti saat berlangir Batara Lattuq. Tapi padai masyarakat Bugis hari ini secara luas membuat konstruksi makna mandi (banyak) dirujuk ke total isi La Galigo secara fanatik dan sejumlah kitab yang berusia lebih baru.

Muh. Salim mengambil contoh peristiwa mandi di dalam naskah La Galigo. Ketika Iwe Cudai ini masih membangkang menolak lamaran dari Sawerigading matimatian ia tidak mau diperisterikan. Ia berdoa kepada dewata. Saat itu diturunkanlah air hujan mencurah-curah dari langit. Ia mandi diikuti semua anggota pengawalannya untuk mengulur-ulur waktu Sawerigading semakin berang menunggu sehingga ia ikut basah kuyup.

Menjadi sebuah keadaan baru pada masyarakat Sulsel bahwa sikap mencari akar budaya tampak menguat. Pokok kesadaran mereka adalah pembuktian daya hidup tradisi merentas zaman sentiasa melalui lika-liku persepsi kelompok lainnya. Kecaman dari sudut Tauhid masih sering ada tetapi tidak lagi menjadi benturan fizik yang berakibat fatal. Masyarakat cukup memahami dirinya tidak akan jatuh ke dalam *syirik* dengan upaya menampilkan kekayaan budaya.

Berdasarkan pembacaan atas Jilid I dari “I La Galigo” yang cukup jelas membuka perespektif akal budi manusia Bugis-Makassar dari abad sebelum Islam. Bahan yang terbatas ini kiranya dapat menambah kaya dokumentasi maklumat mengenai ke-melayuan di Nusantara.

“ANAK BAPAK”: PERSEPSI TENTANG LELAKI YANG DICERMINKAN DALAM PERIBAHASA MELAYU

Faridah Noor Mohd. Noor and Maya Khemlani David

Fakulti Linguistik dan Bahasa

University of Malaya

Pengenalan

Pandangan dunia atau *weltanschauung* sesuatu masyarakat biasanya dicerminkan oleh peribahasa dalam bahasa yang digunakan oleh ahli masyarakat tersebut. Menurut Norrick (1985), kepercayaan dan nilai sesuatu masyarakat disampaikan melalui penggunaan peribahasa. Ini berlaku kerana terdapat hubungan rapat di antara bahasa dan pemikiran seperti yang dinyatakan oleh Sapir (1949) bahawa apa yang dilihat dan didengari itu mencerminkan kelakuan bahasa sesuatu masyarakat.

Setiap bahasa mempunyai perkaitan yang amat rapat dengan bangsa pendukungnya. Seperti bahasa, peribahasa juga berkait rapat dengan bangsa yang melahirkan sesuatu peribahasa itu. Malah, menurut Edward Djamaris (1985:341), peribahasa dapat melambangkan watak dan sifat sesuatu bangsa. Richard Winstedt (1981:13), bersetuju bahawa peribahasa dan ungkapan yang lahir dalam masyarakat boleh membantu untuk memahami keadaan semulajadi serta perwatakan mereka (... proverbs and similar saying of a people may be considered useful as aids to understanding of their nature and character).

Peribahasa merupakan cahaya atau cara yang telah diciptakan oleh bangsa yang menggunakan bahasa itu. Dari sini juga, dapat kita mengukur cara bangsa itu berfikir (Wan Abdullah, 1957: 5-6). Pendek kata, peribahasa mempunyai peranan bukan sahaja untuk keindahan sesuatu bahasa tetapi juga komponen penting bahasa dan budaya sesuatu masyarakat (untuk perbandingan perhubungan ibu mertua dengan menantunya yang digambarkan dalam peribahasa Sindhi dan Tamil sila lihat David 1996).

Mengikut Ahmad “Masyarakat Melayu lama menggunakan peribahasa dalam segala lapangan hidup. Penggunaan peribahasa bukan sahaja merupakan sesuatu kebijaksanaan, tetapi

pengetahuan mengenainya dapat membawa kita memahami corak pemikiran, asas-asas tindakan kesukaan serta perkara-perkara yang dibenci oleh masyarakat lama” (Ahmad, 1988:29). Asmah juga mengatakan bahawa di dalam masyarakat orang Melayu, peribahasa adalah cara orang Melayu memberi nasihat tentang perkara yang sensitif serta mengelak dari menjatuhkan “air muka” seseorang (Asmah, 1992). Untuk peranan dan tanggung jawab ibubapa dan anak-anak yang digambarkan dalam peribahasa Melayu sila lihat David dan Faridah 2004 dan untuk peranan gadis, wanita, ibu dan isteri sila lihat David dan Faridah 2004b.

Peribahasa, pernyataan yang pendek dan kelakar tetapi bijak mengenai pengalaman yang dilalui dianggap sebagai ekspresi yang arif yang diperolehi melalui renungan dan pengalaman dan pemerhatian yang dilakukan di atas ahli masyarakat. Lama kelamaan peribahasa menjadi pengetahuan umum tentang sesuatu masyarakat dan seterusnya menjadi sebahagian dari budayanya.

Zaaba (1964), memberi pemahaman bahawa peribahasa merupakan segala susunan cakap yang pendek yang telah melekat di mulut orang ramai semenjak dahulu lagi. Peribahasa ialah “ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan tetap dan mengandungi pengertian tertentu” (Iskander 1989). Mengikut Sarji 1986

“Selain sedap didengar, peribahasa memerlukan pemilihan perkataan yang tepat serta mendalam dari segi maknanya atau maksudnya, terutamanya dalam merujuk kepada peribahasa yang menggunakan perlambangan yang membawa maksud yang berlapis. Keadaan ini perlu kerana peribahasa bermatlamat untuk menyampaikan mesej dalam bentuk pengajaran dan teladan, dan ianya tidak akan berfungsi sekiranya ia tidak bermakna”

(Sarji 1986:172 dalam Sikana, 1986:172).

Jenis Bahasa Kiasan

Richard Winstedt (1981) mengakui bahawa;

“Among the Malays, what in English are termed Malay Proverbs are known as bidalan, pepatah, perbilangan dan peribahasa. Attempts have been made by some, such as the famous Zaaba to distinguish between the one and the other. However, here is no general agreement and as one category so frequently overlaps another, the distinctions made serve no useful purpose. Malay also have a blanket term, peribahasa for all the categories. Here again, there is no general agreement, as some would exclude ungkapan or simpulan bahasa (idioms) while others would not.” (ms. 5)

Tujuan Kajian

Kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisa peribahasa Melayu yang mempunyai fokus kepada gender lelaki. Melalui kajian di atas genre kesusasteraan ini, terutamanya peribahasa, adalah diharapkan gambaran tentang persepsi tentang kaum lelaki dan nilai-nilai yang disyaratkan ke atas mereka dalam masyarakat tradisi Melayu diperolehi.

Metodologi

Sebanyak 62 peribahasa yang termasuk simpulan bahasa dan pepatah Melayu telah dikumpul untuk dianalisis. Sumber yang dirujuk adalah:

1. Abdullah Hussain. 2003. Kamus Simpulan Bahasa, ed.2. DBP:Kuala Lumpur.
2. ----- . 2003. Kamus Istimewa: Peribahasa Melayu, ed.2. DBP: Kuala Lumpur.
3. Azizul Rahman bin Abdul Rahman dan Teo Liong Chaw.2002. Perniagaan Cerdik.

Dapatan Kajian

Analisis menunjukkan bahawa terdapat dua jenis kategori peribahasa yang merujuk kepada kaum lelaki.

Kategori A merujuk kepada kumpulan peribahasa yang menggunakan nama watak lelaki seperti “Abu Jahal” atau istilah yang menggandungi perkataan seperti “lelaki”, “bujang” dan “jantan” yang merujuk kepada kaum lelaki. **Kategori B** merujuk kepada peribahasa yang mengandungi makna mengenai kaum lelaki.

A. Peribahasa yang Menggunakan Nama Watak Lelaki dan Istilah tentang Kaum Lelaki

Dalam kumpulan peribahasa ini maknanya juga terbahagi kepada dua kumpulan, iaitu:

- (a) Merujuk kepada kaum lelaki, dan
- (b) Merujuk kepada keadaan yang tiada kaitan dengan kaum lelaki.

Peribahasa yang menggunakan nama watak lelaki

Watak lelaki digunakan untuk menggambarkan atau merujuk kepada sesuatu tingkah laku atau sifat manusia. Berikut adalah simpulan bahasa yang merujuk kepada orang yang mempunyai sifat yang negatif:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. <i>Abu Dajal</i> | Orang yang suka ganggu orang lain |
| 2. <i>Abu Jahal</i> | Orang yg jahat/suka menghalang usaha yg baik |
| 3. <i>Pak Pandir</i> | Orang yang lurus, bodoh dan toyo |

Simpulan bahasa merujuk kepada Abu Dajal dan Abu Jahal sebagai orang yang jahat dan suka mengganggu orang lain dan usaha mereka. “Pak Pandir” pula merujuk kepada seorang yang terlalu lurus sehingga dianggap bodoh dan toyo.

- | | |
|---|--------------------------|
| 4. <i>Sebanyak hutang si Jibun</i> | Sangat banyak hutangnya. |
| (Si Jibun = orang yang suka berhutang sana sini.) | |

“Si Jibun” dalam peribahasa di atas merujuk kepada banyak berhutang. Contoh 5 dan 6 menggunakan dua watak lelaki iaitu Raja Genggang dan Pak Kaduk untuk merujuk kepada orang yang bernasib malang:

- | | |
|--|--|
| 5. <i>Malang celaka Raja Genggang, tuak terbeli tunjang hilang</i> | Nasib yang malang |
| 6. <i>Malang Pak Kaduk, ayamnya menang, kampong tergadai</i> | Orang yang benar-benar malang, segala sesuatu yang dimilikinya habis belaka. |

Dalam kategori pertama ini terdapat dua watak lelaki dalam simpulan bahasa berikut yang mempunyai sifat positif, iaitu:

- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| 7. <i>Abu Nawas</i> | Orang yg pandai mencari helah |
| 8. <i>Mujur Pak Belalang</i> | Beruntung secara kebetulan. |

Seterusnya, simpulan bahasa *Ali Baba* merujuk kepada cara perniagaan yang dilakukan:

9. *Ali Baba*

Perniagaan memakai nama Melayu tapi dimiliki oleh orang lain

Apabila merujuk kepada sesuatu yang ketinggalan zaman, peribahasa yang mengandungi watak Tok Naduk atau Nadur digunakan:

10. *Zaman Tok Nadur berkajang kain/Zaman Tok Naduk*

Zaman yang telah lalu; sudah lama sekali

Peribahasa yang menggunakan istilah mengenai kaum lelaki

Istilah “bujang” merujuk kepada seseorang teruna yang belum berkahwin dan juga gelaran yang diberikan kepada orang lelaki yang sudah menjadi duda dan tidak lagi beristeri oleh kerana bercerai atau kematian isteri. Maka istilah “bujang jolong” atau “baru” merujuk kepada seorang yang baru sangat sombong mungkin oleh kerana status yang baru diperolehi:

11. *Sebagai bujang jolong berkeris*

Sangat sombong.

(Jolong = baru)

12. *Seperti gadis jolong bersubang, bujang jolong berkeris*

Sangat sombong kerana kekayaan (kemuliaan) yang baru diperolehi.

Peribahasa seterusnya menggambarkan cara hidup yang tidak sehaluan. Dalam peribahasa ini istilah “lelaki pemalu” menyatakan satu sifat lelaki yang tidak lazim, dan digabungkan dengan istilah “perempuan serasan” untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dan tidak sama:

13. *Perempuan serasan, lelaki pemalu*

Pegangan hidup yang tak serupa.

Sebaliknya, peribahasa berikut mengandungi istilah “raja” yang berkuasa dan “menteri” di bawah perintahnya. Secara lazimnya, seorang raja dan menteri itu adalah kaum lelaki pada waktu masyarakat Melayu tradisional, dan dalam sesebuah negara apabila raja dan menterinya bersetuju maka negara itu akan aman. Peribahasa berikut merujuk kepada pasangan yang bersetuju dalam semua perkara:

Terdapat simpulan bahasa yang menggunakan istilah seperti “jantan”, “abang” dan “bujang” yang merujuk kepada kaum lelaki tetapi untuk merujuk kepada sesuatu perkara atau keadaan:

15. *Embun jantan*

Embun diwaktu pagi

16. *Kubur abang*

Lesung pipit

17. *Air bujang*

Hidangan minum tanpa air

Simpulan bahasa “Embun jantan” merujuk kepada embun yang didapati di awal pagi kerana orang “jantan” seharusnya bersedia pada awal pagi untuk mencari rezeki. Adalah menarik dilihat bahawa lesung pipit dirujuk sebagai “kubur abang” dan ini mungkin merujuk kepada bagaimana lesung pipit si dara boleh memikat hati si teruna dan “terkuburlah” niat si teruna mencari dara yang lain kerana sudah jatuh hati kepada yang mempunyai lesung pipit.

Simpulan bahasa “air bujang” seterusnya merujuk kepada kebiasaan orang Melayu yang r tetamu dihidangkan dengan kuih muih sebagai tanda besar hati menyambut tetamu. Apabila tiada kuih dihidangkan maka simpulan bahasa “air bujang” digunakan kerana “bujang” itu merujuk kepada orang lelaki yang lazimnya tidak ke dapur untuk menyediakan makanan. Ini juga menunjukkan kehalusan budi orang Melayu memohon maaf kepada tetamu kerana hanya air sahaja yang dijamu.

B. Peribahasa yang merujuk kepada Tanggungjawab dan Sifat Kaum Lelaki

Dalam kategori ini makna merujuk kepada:

- (a) Gelaran,
- (a) Sifat atau tingkah laku kaum lelaki,
- (b) Tanggungjawab sebagai anak, suami dan bapa.

Peribahasa tentang Gelaran yang diberikan kepada Kaum Lelaki

Analisis menunjukkan bahawa terdapat sekumpulan besar simpulan bahasa yang merujuk kepada sifat lelaki yang nakal dan suka mengusik atau mengganggu kaum perempuan:

18. *Bajul bunting*

Orang lelaki suka mengganggu perempuan

19. *Buaya darat*

Pengemar perempuan

Lelaki yang suka bertukar-tukar perempuan

Lelaki yang suka memperdayakan perempuan.

20. *Gila urat*

Orang lelaki yang sangat suka kepada perempuan.

21. *Hidung belang*

Lelaki yang suka memperdaya cinta perempuan.

22. *Mata keranjang*

Lelaki yang suka mengusik perempuan cantik

Lelaki yang suka dan minat pada ramai perempuan.

23. *Ulat bulu*

Lelaki yang suka mengusik perempuan.

24. *Miang keladi*

Orang yang telah berumur tetapi suka mengacau perempuan.

25. *Penghisap candu gelap*

Lelaki yang berbuat jahat secara rahsia dengan perempuan, akhirnya akan ketuhan juga.

Adalah jelas bahawa simpulan bahasa ini mempamerkan kelakuan yang suka mengganggu sehingga mempunyai mempunyai hubungan sulit. Terdapat juga gelaran yang ditujukan kepada kaum lelaki yang sudah berumur tetapi masih suka mengacau orang perempuan.

Sifat “kejantanan” kaum lelaki juga diperkatakan oleh simpulan bahasa Melayu. Simpuln bahasa 26 adalah dari himpunan peribahasa Melayu Brunei yang menggambarkan sifat garang orang lelaki:

26. *Ayam sigun*

Orang lelaki terkenal kerana handal dan suka berkelahi

27. *Mati pucuk*

Lelaki yang lemah tenaga batinnya.

Peribahasa yang merujuk kepada Sifat Kaum Lelaki

Dalam kumpulan peribahasa ini, terdapat rujukan kepada percubaan untuk memikat hati orang perempuan:

27. *Jual minyak*

Lelaki yang cuba mengurat perempuan

28. *Mabuk kerana buruk berayun*

Gilakan wanita cantik yang tak mungkin didapati.

Dalam alam percintaan, lelaki yang merindui kekasihnya dikatakan:

29. *Seperti pungguk merindikan anaknya.* Dalam percintaan (lelaki merindukan perempuan).

Sebagai sindiran kepada lelaki tua yang masih suka mengusik perempuan, terdapat peribahasa berikut:

30. *Tua tua keladi semakin tua semakin menjadi*

Lelaki yang tua semakin tua, tetapi semakin miang

Oleh itu, orang lelaki yang suka mempermainkan orang perempuan dirujuk sebagai “kumbang”:

31. *Laksana kumbang menyeri bunga, kumbang pun terbang bunga pun layu*

Lelaki yang mempermain-mainkan perempuan, ia pergi perempuan pun merana.

Analisis menunjukkan bahawa ada peribahasa yang merujuk kepada orang lelaki yang menyukai perempuan yang tidak diterima oleh masyarakat dan mereka dianggap sebagai:

31. *Lalat langau mengerumi bangkai*

Orang lelaki yang berhimpun di rumah perempuan jahat.

32. *Mandi di telaga di tepi jalan, bersunting bunga tahi ayam*

Orang lelaki yang suka kepada perempuan jahat.

“Lalat langau” itu adalah sejenis lalat yang mengerumi bangkai atau najis, dan begitu diberi jolokan kepada lelaki yang menyukai perempuan jahat yang diberikan dirujuk sebagai “bunga tahi ayam” yang tidak berbau wangi. Maka hubungan mereka dianggap sebagai:

33. *Seperti hulam dengan sambal*

Tentang perhubungan lelaki dan perempuan yang sama-sama jahat.

Peribahasa yang merujuk kepada tanggungjawab sebagai anak

Terdapat dua simpulan bahasa yang agak mirip tetapi mempunyai makna yang berlainan:

34. *Anak bapa*

Anak disayangi oleh kedua-dua ibubapa nya

35. *Anak bapak*

Anak lelaki yg berani

Satu lagi simpulan bahasa yang merujuk kepada anak lelaki yang berani ialah:

36. *Anak jantan*

Anak lelaki atau orang lelaki yang berani.

Maka ketiga-tiga simpulan bahasa ini menunjukkan bahawa anak lelaki disayangi ibubapa dan menjadi harapan ibubapa supaya menjadi seorang yang berani membela keluarga dan bangsa.

Peribahasa yang merujuk kepada tanggungjawab sebagai suami

Terdapat sekumpulan peribahasa yang merujuk kepada status lelaki sebagai seorang suami. Bagi anak muda yang sudah beristeri, dia dikatakan:

37. *Sudah memakai adat*

Dikatakan kepada pemuda yang sudah beristeri.

Teradapat juga gelaran tertentu yang merujuk kepada lelaki yang berkahwin gadis yang bukan lagi anak dara:

38. *Pak sanggup*

Lelaki yang mengahwini perempuan yg hamil, (tetapi bukan dia yg menyebabkannya)

40. *Meriba puan yang kosong*

Kahwin dengan gadis yang sudah rosak maruahnya.

Bagi orang lelaki yang sanggup mengahwini bekas isteri orang yang telah diceraikan talak tiga, dalam adat orang Melayu cara perkahwinan itu dipanggil:

39. *Cina buta*

Lelaki yang mengahwini perempuan yang diceraikan suami dgn talak tiga dan kemudian menceraikannya supaya perempuan itu boleh berkahwin semula dgn bekas suaminya

Orang lelaki yang bermaruah dan bertanggungjawab setelah berkahwin akan menjalankan tugasnya sebagai suami dengan sepenuhnya. Sekiranya dia berkahwin banyak dan tidak menjalankan tugasnya, dia dikatakan:

40. *Jadi bapa kuda*

Orang lelaki yang suka berkahwin sana-sini dan bersenang-senang di rumah isterinya, tanpa membuat sesuatu pekerjaan dikatakan

41. *Kain lama dicampak buang, kain baru pula dicari.*

Lelaki yang menceraikan isteri kerana sudah jemu, kemudian beristeri lain pula

Orang lelaki juga tidak tertinggal dari sindiran. Terdapat beberapa peribahasa yang merujuk kepada lelaki yang mempunyai isteri cantik atau isteri muda:

42. *Bagai gagak menggonggong telur*

Lelaki yang hitam dan hodoh mendapat isteri yg cantik atau berkulit putih (Perumpamaan)

43. *Bandot tua makan lalap muda*

Lelaki tua beristerikan perempuan muda
(Bandot = kambing jantan, lalap = ulam, daun muda)

Dalam sesuatu keluarga, si suami dianggap sebagai ketua dan isteri harus menurut perintah suami. Tetapi apabila si suami diperhatikan sebagai seorang yang menurut kata si isteri, ini dianggap sebagai negatif dan sebagai lelaki yang lemah:

44. *Terlindung oleh sanggul*

Suami yang selalu menurut kata isterinya.

45. *Bendera batik*

Suami suka ikut cakap isteri

46. *Berkemudi di haluan*

Lelaki suka ikut cakap isteri atau perempuan

47. *Termakan (di)cirit berendang*

Di bawah kuasa isteri
(cirit = ampas)

48.. *Timur beralih sebelah barat*

Lelaki menurut perintah perempuan

Walaupun begitu, seorang suami yang setia dikatakan dia ibarat gasing:

49. *Ibarat gasing: berpaku tetap berpusing, tak berpaku merayau.*

Lelaki yang sudah beristeri, biar bagaimanapun ia berjalan ia tetap akan kembali ke rumahnya juga.

Berikut adalah peribahasa berikut merujuk kepada nasib suami yang mempunyai isteri yang boros:

50. *Tanggung rapat, keruntong bobos* Suami pandai mencari wang, isterinya pemboros.

Terdapat juga peribahasa yang merujuk kepada keadaan sebaliknya:

51. *Seperti puyuh, mahir yang betina daripada yang jantan*

Suami yang hanya mengharapkan pencarian isterinya

Bagi suami yang beristeri lebih dari satu dan tidak memberi kasih sayang yang sama banyak dikatakan:

52. *Mengadu air dengan garam* Suami yang lebih mengasihi isterinya yang muda daripada yang tua, tetapi syarat-syarat untuk menyatakan kasihnya itu tidak ada padanya
(Mengadu=mencampur)

Peribahasa yang merujuk kepada tanggungjawab sebagai seorang bapa

Sebagai seorang bapa, masyarakat Melayu menggunakan peribahasa sebagai cara menasihati kaum lelaki tentang peranan mereka dalam mendidik anak. Maka bapa yang tidak bertanggungjawab dipanggil “Bapak ayam”:

53. *Bapak ayam* Bapak yg tidak perdulikan anaknya
Bapa yang tidak menunaikan tanggungjawabnya terhadap anak dan isteri

(Simpulan bahasa yang sama juga bermakna orang lelaki yang memperdagangkan perempuan sebagai pelacur.)

Orang lelaki diingatkan bahawa sebagai seorang bapa, anak menjadi tanggungan mereka:

54. *Di mana kutu makan kalau tak di kepala*
Sudah menjadi adat anak bergantung kepada ayah

Sebagai seorang bapa, kaum lelaki diberi peringatan keperluan untuk mendisiplinkan anak mereka supaya jangan sampai mudarat bagaimana marah sekalipun di atas kesilpan si anak:

55. *Takkan harimau makan anaknya* Marah bapa pada anaknya tidak sampai membunuh.

56. *Seperti kerbau menanduk anak, dengan kaparan tanduk, bukan dengan hujungnya*

Marah bapa akan anaknya itu tiada sampai membahayakan.

57. *Mati anak berkalang bapak, mati bapak berkalang anak*

Anak dan bapa wajib tolong-menolong.

58. *Kasihkan padi, buangkan rumput-rumput.*

Jika kasihan anak isteri, hendaklah berhenti daripada mengasihi perempuan lain.

59. *Kasihkan anak tangan-tangankan, kasihkan bini tinggal-tinggalkan.*

Anak yang dimanjakan akan rosak dan isteri yang diuliti selalu akan mendatangkan keduacitaan.

Sebagai satu sindiran atau satu peringatan tentang perangai si anak, kaum lelaki diingatkan bahawa kemungkinan perangai anakyang nakal itu juga berpunca dari ibubapanya:

60. *Bapa borek anaknya rintik* Anak menurut baka bapanya;

Kasih sayang seorang bapa kepada si anak dimaterikan dalam peribahasa berikut sebagai peringatan kepada bapa dan anak:

61. *Kasih bapa sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*

Cinta kasih anak kepada bapa tidak seimbang dengan cinta kasih bapa kepada anak

(Penggalan = potongan)

Akhir sekali, orang lelaki diingatkan supaya bersifat sederhana dalam apa jua yang dilakukan:

62. *Hendak sombong berbini banyak, hendak megah berlawan lebih*

Kerana hendak memperlihatkan ketinggian diri; maka hidup dalam kesukaran.

Kesimpulan

Peribahasa merupakan aspek bahasa yang bergantung kepada budaya (Dissanayake, 1988) dan dianggap sebagai berkait rapat dengan budaya sesuatu masyarakat. Secara umumnya, peribahasa mempunyai susunan tetap dan mengandungi maksud yang berlainan daripada erti perkataan yang membentuknya.

Kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisa peribahasa Melayu. Walaupun peribahasa terdiri daripada pelbagai kategori tetapi kajian ini fokus kepada gender lelaki dimana peribahasa yang dipilih lebih menyifatkan peribadi dan tanggungjawab kaum lelaki. Setiap peribahasa yang dipilih merupakan peribahasa yang khusus kepada kaum lelaki dan dapat memberi satu gambaran yang jelas mengenainya. Analisis menunjukkan bahawa terdapat dua jenis kategori peribahasa yang merujuk kepada kaum lelaki iaitu satu yang merujuk kepada kumpulan peribahasa yang menggunakan nama watak lelaki seperti “Abu Jahal” dan kedua merujuk kepada peribahasa yang mengandungi makna mengenai kaum lelaki.

Rujukan

- ❖ Abdullah Hussain. 2003. Kamus Simpulan Bahasa, ed.2. DBP:Kuala Lumpur.
- ❖ -----, 2003. Kamus Istimewa: Peribahasa Melayu, ed.2. DBP: Kuala Lumpur.
- ❖ Ahmad, Annas Haji (1988). *Sastera Melayu lama dan baru*. Petaling Jaya : Masa Enterprise.
- ❖ Azizul Rahman bin Abdul Rahman dan Teo Liong Chaw.2002. Perniagaan Cerdik.
- ❖ David M. K dan Faridah Noor Mohd Noor 2004. Parental Responsibilities as Represented in Malay Proverbs, *Jurnal Bahasa Modern*, Vol. 15, 85-104.
- ❖ David M. K dan Faridah Noor Mohd Noor 2004b. *Bagai Bulan Penuh Purnama: Images of Malay Women in Proverbs*. International Conference of Malay Civilisational II, The Legend Hotel, 26 – 28 February 2004.
- ❖ David, M.K. 1996. Mother-in-law and Daughter-in-law Relationships-a North/South Indian Perspective as seen in Sindhi and Tamil Proverbs. *Journal of the Malaysian Modern Language Association* : 1, 73-80
- ❖ Djamaris, Edward (1985). Memahami dan Menghargai Peribahasa. *Jurnal Dewan Bahasa*. 29: 5. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 338-344.
- ❖ Sikana, Mana (1996). *Falsafah dan seni kreatif Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ❖ Iskandar, Teuku (1989). *Kamus dewan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka.
- ❖ Winstedt, Richard Olof (1981). *Malay proverbs*. Singapore : Graham Brash.